

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sebuah keuntungan di masa depan (Tandelilin, 2001). Tujuan dari investasi adalah untuk mendapatkan return, yang merupakan hasil (keuntungan atau kerugian) yang diperoleh dari suatu investasi. Bagi para investor terdapat dua hal yang sering

kali menjadi perhatian dalam memutuskan pilihan investasinya, yaitu menentukan return yang diharapkan (expected return) dan besaran risiko yang harus ditanggung sebagai konsekuensi logis dari keputusan investasi yang telah diambil (Ang,1997).

Investasi dimasa sekarang bentuknya bermacam - macam, salah satunya adalah investasi saham. Investasi saham memiliki berbagai macam risiko dan ketidakpastian yang sulit untuk diprediksi para investor, dikarenakan gejolak fluktuasi harga saham yang naik dan turun dengan cepat. Dalam hal ini para investor menggunakan berbagai macam informasi untuk memperkecil risiko dan ketidakpastian. Informasi - informasi yang digunakan oleh para investor diperoleh melalui beberapa sumber, diantaranya adalah informasi kinerja perusahaan berupa laporan keuangan maupun kondisi

ekonomi dan politik yang berasal dari eksternal perusahaan. Secara garis besar informasi tersebut bersifat fundamental dan teknis.

Perekonomian merupakan salah satu faktor penting dalam suatu negara. Perekonomian suatu Negara juga harus mengalami pertumbuhan agar perekonomian negara tersebut lebih maju, berkembang, dan stabil. Optimisme pemulihan ekonomi global yang tinggi sampai dengan tahun 2011 kembali memburuk dipicu oleh berlanjutnya krisis utang pemerintah di Eropa dan terhambatnya pemulihan ekonomi di Amerika Serikat (AS). Pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini terbukti kuat. Namun, kondisi tersebut masih dibayangi oleh kelemahan ekonomi global. Indonesia memiliki tantangan untuk bisa menjaga pertumbuhan ekonomi hingga saat ini, apalagi di tengah tingginya ketidakpastian ekonomi global. (Vanessa 2013)

Pertumbuhan itu didorong oleh kuatnya daya konsumsi swasta dan meningkatnya investasi. Sedangkan ekspor menyumbang kontribusi negatif terhadap pertumbuhan. Namun Indonesia jelas tidak akan luput dari pengaruh perlemahan dunia internasional. Ada beberapa variabel yang digunakan untuk memperkirakan kondisi perekonomian antara lain nilai tukar, suku bunga, dan inflasi. Ukuran ekonomi tersebut memberikan kemudahan kepada analis ekonomi dalam merangkul dan menyimpulkan kondisi ekonomi suatu negara (Karvof, 2004: 78).

Pasar modal atau bursa efek merupakan suatu obyek penelitian yang menarik untuk diteliti. Karna pasar modal memiliki daya tarik yang diharapkan dapat seperti

wadah penghimpun dana selain perbankan, dan merupakan wadah investasi yang memiliki resiko yang berbeda – beda sesuai dengan keinginan dan minat investor. Investasi adalah suatu kegiatan mengorbankan sumber daya yang dimiliki saat ini dengan harapan mendapatkan keuntungan yang lebih besar di masa yang akan datang. Saham merupakan salah satu bentuk investasi yang aktif dilakukan di Indonesia. Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan (Tandelilin, 2010). Selain kedua alasan tersebut, pasar modal juga merupakan indikator kemajuan dari perekonomian suatu Negara yang dapat pula menunjang perekonomian suatu Negara tersebut. Salah satu saham yang menarik minat investor adalah saham emiten BUMN. Karna BEI menganggap saham BUMN memiliki daya tarik tinggi di mata investor, bukan hanya investor lokal tetapi juga investor asing. (Putra, 2014).

Pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrument keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang dapat diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang, maupun modal sendiri, baik diterbitkan oleh pemerintah, *Public Auterities*, maupun perusahaan swasta (Husnan, 1998:3). Dan dalam bisnis berinvestasi dalam pasar modal memiliki unsur ketidakpastian dan risiko. Sehingga investor akan dihadapkan pada *ekpected return* yang diharapkan, sedangkan investor tidak ada yang tau pasti hal apa yang akan didupatkannya.

Risiko dan *return* merupakan dua elemen yang tidak terpisahkan, risiko dan *return* memiliki hubungan searah dimana semakin besar risiko yang ditanggung maka semakin besar pula *return* yang diperoleh (Hartono, 2013). Dalam melakukan

investasi, investor akan menghadapi dua macam risiko yaitu risiko tidak sistematis dan risiko sistematis. Risiko tidak sistematis adalah risiko yang terjadi secara acak dimana tidak semua perusahaan mengalaminya. Sedangkan risiko sistematis disebut juga sebagai risiko pasar. Risiko sistematis dapat diukur dari sejauh apa suatu saham tertentu cenderung bergerak naik atau turun mengikuti pasar (Brigham dan Houston, 2010). Risiko sistematis tidak dapat dihindari dengan diversifikasi, risiko ini tetap ada setelah didiversifikasi karena risiko ini melekat pada pasar. Risiko sistematis muncul akibat faktor-faktor yang secara sistematis mempengaruhi sebagian besar perusahaan seperti perang, inflasi, resesi, dan tingkat suku bunga yang tinggi (Pangemanan, 2013).

Menurut Hin (2008), dalam melakukan analisis saham terdapat dua pendekatan yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Faktor yang akan digunakan dalam melakukan analisis fundamental akan diukur menggunakan Earning per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Book Value (BV), dan Gross Profit Margin (GPM). Sedangkan analisis yang bersifat teknikal menggunakan risiko sistematis yang diukur menggunakan Beta (Risiko Sistematis). Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2013 sampai dengan 2015. Metode analisis data yang digunakan menggunakan analisis regresi linear berganda.

Menurut Ang (1997) return saham merupakan tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi saham yang dilakukan. Return dapat

berupa return realisasi yang sudah terjadi atau return ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang (Hartono, 2008). Menurut Tandelilin (2001), return saham terdiri dari dua komponen yaitu, capital gain (loss) dan yield. Capital gain (loss) merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor. Yield merupakan komponen return yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi saham.

Menurut Ang (1997) semakin baik kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dari rasio - rasionya, maka semakin tinggi return saham perusahaan, demikian juga jika kondisi ekonomi baik, maka refleksi harga saham akan baik pula. Perkembangan yang terjadi inilah yang salah satunya menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam factor - faktor apa sajakah yang diperkirakan dapat memengaruhi Return Saham pada industri tersebut.

Ang (1997) menyatakan bahwa analisis fundamental pada dasarnya adalah melakukan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan, dimana proses ini sering juga disebut sebagai analisis perusahaan (company analysis). Menurut Tandelilin (2010), analisis fundamental merupakan analisis saham yang dilakukan dengan mengestimasi nilai intrinsik saham berdasar informasi fundamental yang telah dipublikasikan perusahaan (seperti laporan keuangan, perubahan dividen, dan lainnya) untuk menentukan keputusan menjual atau membeli saham. Dalam penelitian ini, faktor fundamental yang akan digunakan untuk menganalisis return saham adalah

Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Book Value (BV), Gross Profit Margin (GPM)

ROE (Return On Equity) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. ROE sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan, misalnya untuk perusahaan kecil tentu memiliki modal yang relative kecil, sehingga ROE yang dihasilkanpun kecil , begitu pula sebaliknya untuk perusahaan besar.

ROE (Return On Equity) membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan (Van Horne dan Wachowicz, 2005:225). Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif.

Menurut Tandelilin (2002:269),” ROE (Return On Equity) merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham (baik secara langsung atau dengan laba yang telah ditahan)”.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang mengukur kemampuan kinerja perusahaan dalam mengembalikan hutang jangka panjangnya

dengan melihat perbandingan antara total hutang dengan total ekuitasnya (Ang, 1997). Rasio ini dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tidak terbayarkan suatu hutang. Menurut Wibowo (2013) nilai Debt to Equity Ratio (DER) yang tinggi menunjukkan perbandingan utang yang lebih besar daripada ekuitas, hal ini berarti perusahaan melakukan kegiatan dengan menggunakan lebih banyak sumber daya eksternal dibandingkan dengan penggunaan sumber daya internal perusahaan seperti laba ditahan. Debt to Equity Ratio (DER) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang buruk untuk menghasilkan Return Saham.

Dalam lingkaran keuangan alat ukur yang paling sering digunakan adalah Earning Per Share (EPS). Angka yang ditunjukkan dari EPS inilah yang sering dipublikasikan mengenai performance perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat luas (go public), karena investor maupun calon investor berpandangan bahwa EPS mengandung informasi yang penting untuk memprediksi mengenai besarnya deviden persaham dikemudian hari dan tingkat pengembalian saham dikemudian hari, serta EPS juga relevan untuk menilai efektivitas manajemen dan kebijakan pembagian deviden.

Menurut Tandelilin (2001:241), “ Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan”.

Berdasarkan PSAK No 56 mengharuskan perusahaan untuk menghitung EPS dilusian, karena saham biasa memiliki efek dilusi artinya perusahaan mempertimbangkan semua efek berpotensi saham biasa yang beredar dalam suatu periode, seperti efek utang (debt securities), waran atau opsi saham, kebijakan kepegawaian, dan saham-saham yang akan diterbitkan saat terpenuhinya kondisi-kondisi tertentu, seperti kontrak pembelian aktiva atau usaha lainnya.

Book Value (nilai/harga buku per lembar saham) pada dasarnya mewakili jumlah aset/ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut. Secara normal, book value suatu perusahaan akan terus naik seiring dengan naiknya kinerja perusahaan demikian pula sebaliknya, sehingga book value ini penting untuk mengetahui kapasitas dari harga per lembar suatu saham serta dalam penentuan wajar atau tidaknya harga saham di pasar. Dengan demikian secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa book value berpengaruh terhadap harga saham (Tryfino, 2009: 10).

Gross profit margin mencerminkan mark-up terhadap harga pokok penjualan dan kemampuan manajemen untuk meminimalisasi harga pokok penjualan dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Profitabilitas dalam ukuran gross profit margin yang dimaksud adalah rasio penjualan setelah dikurangi harga pokok penjualan (cost of goods sold) dengan nilai penjualan bersih perusahaan (Abdullah, 2005: 54). Rasio ini memberitahu kita laba dari perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, setelah kita mengurangi biaya untuk memproduksi barang yang dijual. Rasio tersebut merupakan pengukur efisiensi operasi perusahaan,

serta merupakan indikasi dari cara produk ditetapkan harganya. Dengan kata lain rasio ini menunjukkan laba bruto per rupiah dari penjualan yang dilakukan. gross profit margin sebesar 3 berarti bahwa setiap Rp1 penjualan menghasilkan keuntungan bruto sebesar Rp 3.

Pada faktor teknikal yang akan digunakan untuk melakukan analisis teknikal dimana analisis teknikal adalah teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya dengan menggunakan data pasar historis seperti informasi harga dan volume (Tandelilin, 2001). Faktor teknikal dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan Risiko Sistematis (Systematic Risk).

Risiko investasi di pasar modal pada dasarnya terdiri atas dua risiko yaitu risiko sistematis (systematic risk) dan risiko tidak sistematis (unsystematic risk). Husnan (2005) menyatakan bahwa risiko sistematis cenderung mempunyai dua sifat. Pertama relatif sama pengaruhnya terhadap semua saham perusahaan yang ada di pasar, sehingga risiko sistematis ini disebut juga sebagai risiko pasar (market risk). Kedua tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi investasi dalam portofolio investasi. Menurut Husnan (2005), risiko yang relevan untuk dipertimbangkan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi adalah risiko sistematis atau risiko pasar, sebab investor dapat mengeliminasi risiko tidak sistematis melalui pembentukan portofolio investasi. Dalam literatur keuangan, risiko sistematis atau risiko pasar sering dinyatakan dengan Beta. Dengan demikian untuk kepentingan investasi, investor harus menaksir besarnya Beta saham sebagai ukuran risiko investasi di pasar modal (Absari,

2011). Beta saham merupakan ukuran risiko suatu saham yang menunjukkan kepekaan suatu return saham terhadap return pasar. Semakin besar Beta suatu saham, semakin besar kepekaan return saham tersebut terhadap perubahan return pasar. Demikian pula sebaliknya, semakin kecil fluktuasi return saham terhadap return pasar, semakin kecil pula Beta saham tersebut (Tandelilin,2001).

Pada penelitian sebelumnya Ni Nyoman Devi Septiani dan Ni Luh Supadmi (2014) menyatakan hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, maka terdapat 3 simpulan yang dapat diambil, yaitu pertama, beta tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada periode sebelum krisis global yang mengindikasikan bahwa pada keadaan perekonomian normal atau sebelum krisis terjadi, beta kurang tepat digunakan untuk menaksir *return* yang akan diperoleh seorang investor ataupun calon investor khususnya pada perusahaan perbankan. Kedua, beta tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada periode saat krisis global yang mengindikasikan bahwa saat terjadinya krisis global, membuat pasar saham menjadi tidak stabil sehingga menyebabkan sebagian besar investor membeli saham untuk tujuan laba jangka pendek berupa *capital gain* sehingga membuat investor kurang memperhatikan beta sebagai proksi dari risiko sistematis saham. Ketiga, rata-rata *return* periode sebelum dan saat krisis global adalah sama, dimana hasil ini membuktikan bahwa *return* saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tidak terkena dampak krisis keuangan global secara signifikan.

Sedangkan pada penelitian Inggit Nugroho dan Sukhemi (2015) menyatakan Pengujian statistik secara parsial risiko sistematis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Pengujian statistik secara parsial menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap return saham. Pengujian statistik secara simultan menunjukkan bahwa variabel risiko sistematis (β) dan likuiditas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto (2011) diketahui bahwa risiko sistematis (β) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Absari (2011) yang menyatakan bahwa risiko sistematis (β) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham.

Penelitian ini menggunakan sektor farmasi sebagai objek penelitian. Bisnis farmasi dikenal sebagai bisnis yang tak pernah mati dengan adanya formula formula yang selalu menciptakan produk produk terbaru yang bermanfaat bagi para konsumennya. Menopang dalam bidang kesehatan farmasi selalu memiliki asset yang selalu menjanjikan. Sehingga peneliti menggunakan perusahaan sektor farmasi sebagai objek penelitian dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 sebagai periode penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan beberapa perbedaan hasil. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali guna membuktikan hasil, dan meneruskan penelitian terdahulu dengan judul “ANALISIS PENGARUH RISIKO

SISTEMATIS (BETA) DAN ANALISIS FUNDAMENTAL TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN PROPERTY DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2013 - 2015”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh risiko sistematis (beta) terhadap return saham pada perusahaan sektor Property yang terdapat di BEI pada tahun 2013 – 2015?
2. Bagaimana pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap return saham pada perusahaan sektor Property yang terdapat di BEI pada tahun 2013 – 2015?
3. Bagaimana pengaruh return on equity (ROE) terhadap return saham pada perusahaan sektor property yang terdapat di BEI pada tahun 2013 – 2015?
4. Bagaimana pengaruh earning per share (EPS) terhadap return saham pada perusahaan sektor property yang terdapat di BEI pada tahun 2013 – 2015?
5. Bagaimana pengaruh Book Value (BV) terhadap return saham pada perusahaan sektor property yang terdapat di BEI pada tahun 2013 – 2015?
6. Bagaimana pengaruh Gross Profit Margin (GPM) terhadap return saham pada perusahaan sektor property yang terdapat di BEI pada tahun 2013 – 2015?
7. Bagaimana pengaruh risiko sistematis (beta), Debt to Equity Ratio (DER), return on equity (ROE), dan earning per share (EPS), book value (BV), gross

profit margin (GPM) terhadap return saham secara simultan pada perusahaan sektor property yang terdapat di BEI pada tahun 2013 – 2015?

1.3 Batasan Permasalahan

Berdasarkan pertimbangan masalah yang ada, penelitian ini membatasi masalah ini dengan tujuan agar mencegah terlalu luasnya pembahasan. Penelitian ini membatasi pada faktor-faktor yang memengaruhi Return Saham perusahaan sektor property. Faktor-faktor tersebut adalah faktor fundamental dan risiko sistematis (systematic risk) sebagai variabel independen dan Return Saham sebagai variable dependent. Faktor fundamental akan diukur menggunakan Return On Equity (ROE), Debt to equity Ratio (DER), Earning per Share (EPS), Book Value (BV), dan Gross Profit Margin (GPM), sedangkan risiko sistematis (systematic risk) akan diukur menggunakan Beta. Periode pengamatan yang digunakan adalah tahun 2013 sampai dengan tahun 2015.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh risiko sistematis (beta) terhadap return saham pada perusahaan sektor property yang terdapat di BEI pada tahun 2013 – 2015
2. Bagaimana pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap return saham pada perusahaan sektor Property yang terdapat di BEI pada tahun 2013 – 2015?

3. Bagaimana pengaruh return on equity (ROE) terhadap return saham pada perusahaan sektor property yang terdapat di BEI pada tahun 2013 – 2015?
4. Bagaimana pengaruh earning per share (EPS) terhadap return saham pada perusahaan sektor property yang terdapat di BEI pada tahun 2013 – 2015?
5. Bagaimana pengaruh Book Value (BV) terhadap return saham pada perusahaan sektor property yang terdapat di BEI pada tahun 2013 – 2015?
6. Bagaimana pengaruh Gross Profit Margin (GPM) terhadap return saham pada perusahaan sektor property yang terdapat di BEI pada tahun 2013 – 2015?
7. Bagaimana pengaruh risiko sistematis (beta), Debt to Equity Ratio (DER), return on equity (ROE), dan earning per share (EPS), book value (BV), gross profit margin (GPM) terhadap return saham secara simultan pada perusahaan sektor property yang terdapat di BEI pada tahun 2013 – 2015?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi para investor, penelitian ini sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan investasi saham pada perusahaan sektor property di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi perusahaan, melalui penelitian yang dilakukan ini dapat digunakan sebagai tinjauan untuk melakukan strategi dalam kegiatannya untuk mengontrol nilai sahamnya di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagi akademis, bagi akademisi penelitian ini diharapkan menambah literatur dan wawasan mengenai pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Risiko Sistematis terhadap Return Saham perusahaan sektor property di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang penelitian terkait perkembangan ilmu manajemen keuangan khususnya faktor-faktor yang memengaruhi Return Saham.

1.6 Kerangka Penulisan Skripsi

Bab I PENDAHULUAN

Sub ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan masalah, manfaat permasalahan dan kerangka penulisan skripsi.

Bab II LANDASAN TEORI

Sub ini berisi tentang semua kandungan variabel dalam penulisan skripsi beserta penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pikir dan hipotesis.

Bab III METODE PENELITIAN

Sub ini berisi tentang variabel dan definisi operasional setiap variabel nya, populasi dan sample penelitia, jenis data dan teknik pengumpulan data.

Bab IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Sub ini berisi tentang tentang profil dan sejarah singkat perusahaan – perusahaan yang menjadi subyek penelitian.

Bab V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sub ini berisi tentang hasil – hasil pengolahan data yang bersumber dari olah data SPSS 15.0 beserta dengan pembahasan dari hasil pengolahan data tersebut.

Bab VI KESIMPULAN DAN SARAN

Sub ini berisi tentang kesimpulan dari pembahasan hasil sebelumnya yang kemudian dirangkum dalam kesimpulan dan ditambah dengan saran dan masukan bagi pembaca.

